

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) *Irai hyougen* yang banyak digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang saat meminjam, meminta izin, dan meminta tolong terhadap teman dekat, orang sebaya yang tidak dekat hubungannya, atasan atau senior yang usianya tidak jauh, dan dosen yang usianya jauh dengan penutur adalah bentuk langsung sesuai dengan pengklasifikasian Iori dan Masuoka. Dengan variasi yang banyak digunakan adalah kalimat yang mengandung ~*ていただいてもいいですか*, ~*ていただけませんか*, ~*ていただけますか*, ~*ていただくことはできますか*, ~*てください*, ~*くださいませんか*, ~*もらって*, ~*もらえませんか*, ~*てもいい?*, ~*てもいいですか*, ~*てもいいですか*, ~*てくれる*, ~*てくれない*, ~*てもいいでしょうか*, ~*てもよろしいですか*, dan ~*てもよろしいでしょうか*. Selain bentuk langsung, penutur bahasa Jepang juga menggunakan bentuk tidak langsung, dengan variasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan ~*ていただきたいです*, ~*お願いしたいです*, ~*てほしい*, ~*て欲しいんだけど*, dan ~*てくれると助かる* dalam tuturan permohonannya.
- 2) Ungkapan permohonan yang banyak digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia kebanyakan merupakan tindak ilokusi bertanya dan meminta. Tindak ilokusi bertanya digunakan karena dirasa lebih sopan jika memohon menggunakan modus kalimat pertanyaan, karena itu artinya penutur memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menerima

atau menolak permohonan penutur. Kata-kata yang banyak digunakan dalam tuturannya adalah “bolehkah”, “bisakah” dan “apa boleh”.

- 3) Terdapat persamaan dan perbedaan saat memohon kepada lawan bicara diantara penutur bahasa Jepang dan penutur asli bahasa Indonesia, persamaan yang dimaksud diantaranya adalah:
 - a. Terdapat persamaan dimana bahasa formal digunakan kepada senior atau atasan dan dosen juga kepada orang sebaya yang tidak dekat hubungannya dengan penutur, dan non formal kepada teman atau sahabat. Walaupun masih ada beberapa orang Jepang dan orang Indonesia yang menggunakan bahasa non formal kepada orang sebaya yang tidak dekat hubungannya.
 - b. Baik jawaban dari penutur asli bahasa Jepang maupun penutur asli bahasa Indonesia, dapat diketahui para responden setuju bahwa budaya mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan permohonan, dan keterkaitannya dikarenakan adanya norma-norma kesantunan yang disesuaikan dengan budaya dari masing-masing negara dalam bertutur. Budaya menjadi salah satu faktor yang menentukan penutur dalam bersikap di berbagai situasi percakapan.
 - c. Adanya pembagian ungkapan permohonan berdasarkan kepada siapa permohonan tersebut ditujukan/ siapa lawan bicaranya. Jika memohon kepada orang yang lebih tua atau lebih atas dan kepada seseorang yang tidak akrab akan menggunakan bahasa yang formal, sedangkan kepada seorang yang sudah dekat akan menggunakan bahasa nonformal. Dan alasan utama kenapa terjadinya perbedaan dalam penggunaan ungkapan permohonan berdasarkan lawan bicaranya dikarenakan untuk menjaga sopan santun diantara penutur dan lawan bicara.
 - d. Baik penutur asli bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia sangat memperhatikan sopan santun saat memohon, mempertimbangkan

posisi dan kondisi lawan bicara, serta berusaha seramah mungkin dengan memperhatikan raut wajah saat memohon sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan kepada lawan bicara.

Adapun perbedaan saat memohon kepada lawan bicara, penutur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah :

- a. Dalam pengklasifikasian bentuk ungkapan permohonan, dalam bahasa Jepang bentuk pertanyaan atau pertanyaan negasi seperti “bisakah”, “bolehkah”, “bisa tidak?”, cenderung masuk kedalam kategori ungkapan permohonan bentuk langsung, sedangkan dalam bahasa Indonesia ketika penutur menggunakan bentuk pertanyaan atau pertanyaan negasi maka tuturannya menjadi tidak langsung. Dikarenakan pertanyaan biasa maupun pertanyaan negasi merupakan tindak ilokusi bertanya dan bukan meminta atau memohon sehingga tuturannya menjadi tidak langsung.
- b. Banyak penutur bahasa Indonesia saat meminta tolong kepada teman dekat atau sahabat nya akan menuturkan bentuk tutur ekspresif memuji, sedangkan penutur asli bahasa Jepang tidak ada yang menuturkan pujian saat meminta tolong.
- c. Terlihat dalam jawabannya bahwa orang Jepang sangat memperhatikan hubungan penutur dan lawan bicara, apakah lawan bicaranya merupakan temannya, gurunya, atau seseorang yang ada di atasnya, karena penggunaan ungkapan permohonannya juga akan berubah sesuai dengan siapa lawan bicaranya. Sedangkan penutur asli bahasa Indonesia lebih memperhatikan daerah sekitarnya ketika bertutur, karena di negara Indonesia sendiri budaya berbeda setiap daerahnya, dan unsur-unsur budaya tersebut tercermin dari segala hal termasuk tutur kata setiap orang dimasing-masing daerah di Indonesia.

- d. Terdapat pembagian yang jelas dimana dalam bahasa Jepang memang ada ragam hormat dalam bahasanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada, sehingga takaran sopan santun dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan masih abu-abu.
- e. Penutur asli bahasa Indonesia mengatakan bahwa dalam strategi penyampaian permohonannya sebaiknya menggunakan *opening* atau kalimat pembuka saat menyampaikan permohonan dengan menyampaikan awalan untuk sedikit mengakrabkan diri, hal ini memang sering digunakan oleh orang Indonesia, yaitu tidak secara langsung menyampaikan maksudnya, karena hal tersebut dianggap lebih sopan dari pada secara langsung menyampaikan permohonannya. Sedangkan penutur bahasa Jepang tidak seperti itu.
- f. Orang Indonesia cenderung menggunakan atau menambahkan tuturan ekspresif meminta maaf dan berterimakasih dalam tuturan permohonannya dikarenakan hal tersebut terkesan membuat tuturannya lebih sopan, kemudian hal tersebut juga yang menjadi salah satu bentuk penghargaan atas hal yang akan dilakukan oleh lawan bicara atas permohonan penutur. Sedangkan untuk orang Jepang tidak ada yang menjawab demikian.

5.2 Implikasi

Dari penelitian ini dapat diketahui persamaan serta perbedaan tindak tutur yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia saat mengungkapkan permohonan. Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana tindak tutur yang sebaiknya digunakan saat memohon kepada penutur asli bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tindak tutur permohonan seperti *kaiwa*, *sakubun*, dan linguistik.

5.3 Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini masih banyak hal yang perlu disempurnakan dan ditindak lanjuti, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk para peneliti selanjutnya:
 - a. Dalam memperoleh data akan lebih baik jika melakukan interview saja, karena respon dari para responden akan jauh lebih meyakinkan, karena kita mendapatkan respon secara langsung dan akan lebih natural.
 - b. Sumber data dapat didapat bukan hanya dari angket, bisa juga diperoleh melalui wawancara, novel, serial TV, artikel, atau juga buku-buku yang relevan.
 - c. Masih banyaknya hal yang bisa diteliti lebih lanjut mengenai tindak tutur permohonan, seperti mengenai kesopanan bentuk tuturannya, atau strategi penyampaiannya.
 - d. Perbanyak lagi jumlah responden, sehingga jawaban yang di dapat akan lebih akurat dan banyak hal yang akan didapat.
 - e. Masih banyaknya jenis tindak tutur lain yang dapat diteliti.
- 2) Untuk pembaca secara umum, terkhusus para pembelajar bahasa manfaatkan sebaik-baiknya segala informasi yang terdapat dalam skripsi ini dan tolong sikapi dengan bijak segala kekurangannya.